

TRADISI *LOMPOADOHOI* PADA ORANG SULA DI DESA MANGON KECAMATAN SANANA KABUPATEN KEPULAUAN SULA

MARDIA UMASANGADJI¹, SAFRUDIN ABD. RAHMAN², RUDI S, TAWARI³

Prodi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun^{1,2,3}

Abstrak

Lompoadohoi ini memiliki fungsi disetiap desa yang ada di Kepulauan Sula dan lebih khususnya di desa Mangon. Masyarakat Mangon mempertahankan tradisi tersebut sebagai modal sosial untuk mempermudah kebutuhan segala kekurangan dalam kehidupan baik secara materi maupun moral. Metode ini digunakan untuk menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat Mangon serta keunikan kerja sama dalam bergotong royong untuk pelaksanaan acara-acara tertentu seperti halnya lompoadohoi pernikahan, lompoadohoi pendidikan dan lompoadohoi amalan ibadah haji. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa permasalahan-permasalahan tradisi lompoadohoi pada masyarakat Sula dan untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman di desa Mangon dalam mencapai perubahan nilai sosial dan nilai ekonomi yang ada di desa Mangon salah satunya kebutuhan perkawinan dan pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan cara pengambilan sampel yaitu berupa instrumen wawancara yang dibuktikan dengan dokumentasi.

Kata kunci: Lompoadohoi, Orang Mangon, Kabupaten Kepulauan Sula

PENDAHULUAN

Masyarakat dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena kebudayaan lahir dari rasa, cipta dan karsa manusia. Kebudayaan yang ada ditengah-tengah masyarakat, yang pembiasannya dilaksanakan ditengah-tengah masyarakat disebut dengan adat-istiadat. Adat-istiadat yang diturunkan dari pendahulunya serta diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya secara melembaga disebut dengan tradisi. Pada tradisi bisa saja berbentuk adat, bahasa, tata masyarakat dan lainnya. Menurut Mursal Ester dalam jurnal Hamida (2014: 76). Dalam budaya tersebut beri peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan yang objektif bertujuan untuk mengatur hubungan yang baik dan mencegah yang buruk bagi masyarakat.

Berapa suku bangsa yang ada di Indonesia, terlihat jelas bahwa dalam pelaksanaan upacara adat terkandung nilai-nilai tertentu yang sangat penting (bermakna), yang dapat diaplikasikan dalam suatu kelompok atau suku bangsa yang ada. Secara adat dan tradisi pada etnis Sula (desa Mangon) yang secara geografis mereka dikenal dengan suatu tradisi lompoadohoi secara historis adat dan tradisi ini masih dipertahankan hingga sekarang oleh suku bangsa yang ada di Kepulauan Sula.

Salah satunya Maluku Utara khususnya di daerah pedesaan termasuk desa Mangon, hubungan sosial tampak begitu kental diberbagai aktivitas di antaranya dalam aktivitas hajatan. Hajatan merupakan hal yang sangat penting dalam perjalanan hidup manusia, dikarenakan terdapat nilai-nilai budaya, norma dan adat-istiadat. Lebih-lebih yang terkait dengan siklus hidup manusia seperti: hajatan perkawinan, kelahiran dan kematian. Dalam hajatan tersebut terjadi hubungan-hubungan sosial, karena di situ melibatkan banyak orang (keluarga, kerabat, tetangga, maupun warga lainnya). Dari hubungan kerabat sosial ini baik yang paling dekat hingga yang paling jauh, mereka terlibat dalam hajatan tersebut. Dalam

hajatan ini terjadi tolong-menolong, bantu-membantu, gotong royong, baik dalam hal materi, tenaga, maupun pikiran.

Demikian pula tradisi menurut Ahimsa (2006: 3) berarti adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat setempat. Definisi tradisi ini adalah sejumlah kepercayaan, pandangan atau praktik diwariskan dari generasi ke generasi tidak melalui tulisan (biasanya secara lisan atau lewat contoh tindakan) yang diterima oleh suatu masyarakat atau komunitas sehingga menjadi mapan dan mempunyai kekuatan hukum.

Maluku Utara, terdapat begitu banyak tradisi-tradisi yang tersebar di berbagai suku bangsa yang ada. Berbagai tradisi itu dimanfaatkan atau digunakan oleh kelompok, individu ataupun komunitas suku-suku bangsa sebagai harmonisasi kehidupan bermasyarakat. Artinya tradisi-tradisi itu lahir karena memiliki peran dan fungsi sesuai dengan konteks kehidupan suatu tempat. Sejalan dengan itu orang Sanana hingga kini masih mempertahankan tradisi seperti lompoadohoi.

Orang Sula, khususnya di desa Mangon yang masih mempertahankan satu tradisi yang ada pada masyarakat Mangon Kabupaten Kepulauan Sula. Tradisi ini sudah ada sejak lama yang telah digunakan oleh orang Sula. Masyarakat tersebut telah mewariskan kebudayaan dan tradisi-tradisi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, adat-istiadat, nilai religi maupun kepercayaan-kepercayaan yang ada di masyarakat Mangon.

Dengan berjalannya waktu dan adanya kontak budaya yang begitu cepat, tradisi lompoadohoi mulai dikenalkan orang Sula di berbagai tempat di mana mereka melakukan migrasi yang dalam antropologi disebut difusi kebudayaan. Secara tidak langsung orang Sula menyebarkan kebudayaannya di berbagai tempat di Maluku Utara. Memang jelas terlihat bahwa, di dalam tradisi lompoadohoi terdapat nilai saling membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan bersama. Untuk itu, tradisi ini dapat diterima dan bahkan dikembangkan oleh masyarakat di luar komunitas Mangon.

Pada hakikatnya setiap suku bangsa yang ada di desa Mangon memiliki budaya yang sederhana sehingga mereka terus menerus menjaga dan memelihara tradisi lompoadohoi namun demikian fungsi yang utama dalam tradisi lompoadohoi dimanfaatkan untuk saling membantu dan mempermudah urusan dalam kekurangan keluarga. Misalnya bila ada anggota masyarakat yang kesusahan maka dengan suka rela mereka membantu dengan cara gotong royong untuk meringankan kekurangan dan beban tersebut.

Dalam penelitian Kania (2016) "Pertukaran Dalam Tradisi Betumpak, desa Muara Telang Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten OKI Provinsi Sumatera Selatan" mengungkapkan setidaknya ada dua hal. Pertama, pola aktivitas dalam tradisi Betumpak pada masyarakat desa Muara Telang yaitu dimulai dari nolong gawe, benitip, hingga sedekahan. Kedua, bentuk pertukaran dalam tradisi Betumpak pada pelaksanaan pernikahan yaitu berupa sifat pamrih dikarenakan memiliki catatan khusus untuk mencatat pemberian orang lain.

Menurut Hidayat (2015) Jurnal Ilmu Komunikasi. Seperti hal dalam acara adat dalam prosesi pernikahan pada suku Batak, usaha untuk membangun ritus perkawinan Batak Toba tidak dapat dipisahkan dari usaha menggali nilai-nilai dan keyakinan yang terkandung di dalam ritus perkawinan tersebut. Tak dapat dipungkiri bahwa usaha ini tidak akan tercapai tanpa adanya sebuah dialog antara kedua belah pihak keluarga yang akan saling melangsungkan pernikahan adat Batak yang tentunya berbeda marga. Komunikasi yang berlangsung selama prosesi perkawinan adat Batak-pun tersebut memiliki dua bagian, yakni komunikasi dua arah yaitu, komunikasi yang terjalin sesama Raja Pratha (pemimpin adat) dari pihak keluarga pria dan dari pihak keluarga wanita, serta komunikasi satu arah, yaitu dari pemimpin rombongan keluarga yang hendak mengulosi (menyelamatkan) kepada kedua mempelai pernikahan. Komunikasi tersebut terjadi agar seluruh proses adat berjalan dengan baik, dan seluruh komunikasi tersebut dapat menghasilkan makna dan nilai-nilai tersendiri bagi masyarakat Batak khususnya kedua mempelai.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori guna membantu dan menjawab beberapa masalah yang telah diuraikan sekaligus menjadi panduan bagi penulis untuk

merumuskan pedoman wawancara dan sekaligus menentukan dan membantu jenis-jenis data.

Konsep Sosial Budaya

Sejak manusia dilahirkan di dunia ini, secara sadar maupun tidak sadar, sesungguhnya ia telah belajar berkenalan dengan hubungan-hubungan sosial, yaitu hubungan antara manusia dalam masyarakat. Hubungan-hubungan sosial itu bermula dari hubungan seseorang anak dan orang tuanya. Hubungan sosial yang diwujudkan dengan pergaulan antara sesama itu kian bertambah luas seiring dengan bertambahnya usia dan pengetahuannya. Kemudian pergaulan mulai meluas ke arah tetangga dan sekitarnya yang senantiasa mendorong rasa ingin tahu dengan mempertanyakan apakah hidup bermasyarakat itu. Dalam proses pengenalan terhadap kehidupan bermasyarakat tersebut, mencakup berbagai macam latar belakang budaya, nilai, norma, dan tanggung jawab manusia, sehingga dapat tercipta corak kehidupan masyarakat berbeda-beda dengan masalah yang berbeda pula. Syani (1995: 12). Dalam pandangan E.B.Tylor dalam pengantar Ilmu Antropologi (2009). Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan kepercayaan, moral, kesenian, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan yang lain. Serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai masyarakat. Setiap kebudayaan adalah sebagian jalan atau arah di dalam bertindak, berfikir dan akhirnya di mana manusia hidup bermasyarakat maka ada kebudayaan.

Konsep Tradisi

Tradisi adalah adat-istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dipelihara Menurut Soekanto (1993:230). Tradisi sebagai bagian dari kebudayaan yang bersifat dinamis. Artinya bisa saja mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman atau malah punah. Sehubungan dengan itu, tradisi dapat dikatakan sebagai sikap dan perilaku berpola yang dilakukan oleh sebagian besar anggota suatu masyarakat atau komunitas yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Konsep Resiprositas

Resiprositas dalam kajian teori merupakan pertukaran timbal balik, antara individu atau antara kelompok Sairin (2002:43). Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani maupun rohani, manusia selalu berhubungan dengan manusia yang lain. Interaksi sosial yang dapat dalam kehidupan masyarakat terutama dalam bentuk atas dasar persamaan nasib yang memberikan suatu keterikatan yang mendalam bagi para anggotanya, hal ini yang akan mempengaruhi dan berperan penting dalam hubungan sosial lainnya.

Seringkali terjadi baik barang ataupun jasa yang dilakukan orang atau perorangan, serta kelompok dengan kelompok lain dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam bidang studi antropologi ekonomi, pertukaran dilihat sebagai gejala kebudayaan yang keberadaannya berdimensi luas, tidak sekedar dimensi ekonomi, taati juga agama, ekologi, teknologi, politik, dan organisasi sosial. Dalam masyarakat tradisional dikenal pertukaran dengan sistem barter. Sedangkan ciri pertukaran dalam perekonomian tradisional yang sedang berubah dan berhadapan dengan sistem pertukaran komersial muncul istilah resiprositas.

Menurut Dalton dalam Sairin (2002: 42-43), menjelaskan bahwa resiprositas merupakan pola pertukaran sosial ekonomi, yang dalam pertukaran tersebut, individu memberikan dan menerima pemberian barang atau jasa karena kewajiban sosial. Terdapat kewajiban orang yang memberi, menerima dan mengembalikan kembali dalam bentuk pemberian yang sama atau berbeda. Sairin menjelaskan bahwa resiprositas dan redistribusi merupakan pola pertukaran dalam sistem ekonomi, sedangkan pertukaran pasar merupakan pola dalam sistem ekonomi pasar.

Resiprositas memberikan beban moral kepada para pelakunya untuk mengembalikan apa yang sudah diterimanya baik barang atau jasa meskipun tidak ada perjanjian untuk itu dan tidak ditentukan waktu dan jenis pengembalian. Resiprositas memberikan ikatan pada masyarakat melalui agama, organisasi sosial kemasyarakatan, rasa senasip sepenanggungan dan prestise untuk melanjutkan dan menjaga hubungan-hubungan sosial.

Teori resiprositas pertama kali dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski mengenai suatu sistem perdagangan antara penduduk Kepulauan Trobriand atau Boyowa yang terletak disebelah tenggara Papua Nugini. Benda-benda yang diperdagangkan dengan jalan tukar menukar (barter) berupa berbagai macam bahan makanan, bahan kerajinan, dan alat-alat perikanan, perkebunan, dan rumah tangga, tetapi disamping itu pada setiap transaksi diadakan tukar menukar dua macam benda perhiasan yang dianggap mempunyai nilai yang sangat tinggi, yakni kalung-kalung kerang (sulava) yang beredar kesatu arah mengikuti arah jarum jam, dan gelang-gelang kerang (mwali) yang beredar kearah yang berlawanan. Sistem perdagangan tersebut oleh masyarakat Kepulauan Trobriand disebut dengan sistem kula Koentjaraningrat (2007: 164).

Konsep Nilai

Nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Dari pendapat tersebut, dapat dikatakan, bahwa dalam kehidupan masyarakat nilai merupakan sesuatu untuk memberikan tanggapan atas perilaku, tingkahlaku, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat baik secara kelompok maupun individu. Nilai yang muncul tersebut dapat bersifat positif apabila akan berakibat baik, namun akan bersifat negative jika berakibat buruk jika berakibat buruk pada objek yang diberikan nilai.

Menurut Mardiatmadja (1986: 105). Nilai menunjuk pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik. Nilai-nilai yang dapat berkaitan pembentuk suatu sistem antara yang satu dengan yang lain koheren dan mempengaruhi segi kehidupan manusia. Dengan demikian, nilai-nilai berarti sesuatu metafisis, meskipun yang berkaitan dengan kongrek nilai tidak dapat kita lihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah harga sesuatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam sesuatu, sehingga dengan adanya pendidikan bisa membantu seseorang untuk dapat menyadari nilai-nilai yang mendalam dan dapat memahami satu sama lain serta peranan dan kegunaan bagi kehidupan. Ada hubungan bernilai dengan kebaikan. Nilai berkaitan dengan kebaikan yang ada dalam inti suatu hal jadi nilai merupakan kadar relasi positif antara suatu hal dengan orang tertentu. Antara lain nilai praktis, nilai, sosial, nilai estetika, nilai kultural atau budaya, nilai religius, nilai sosila atau moral.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang berusaha untuk menghasilkan data deskriptif, dan gambaran yang sistematis, faktual, serta akurat. Fakta-fakta, serta hubungan antara fenomena yang diamati dan dianalisis dengan pendekatan kualitatif akan dijelaskan dengan kalimat-kalimat yang dideskripsikan. Menurut Ahimsa-Putra (2009: 18), data kualitatif tidak berupa angka tetapi berupa pernyataan-pernyataan mengenai isi, sifat, ciri, keadaan, dari sesuatu atau gejala, atau pernyataan mengenai hubungan-hubungan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sesuatu ini bisa berupa pola-pola perilaku, atau gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, bisa juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat.

Jenis penelitian ini menggunakan etnografi atau Jenis penelitian etnografi dianggap mampu menggali informasi secara mendalam dengan sumber-sumber yang luas. Penelitian ini berlokasi di desa Mangon Kecamatan Sanana Kabupaten Kepulauan Sula. lokasi tersebut dipilih dengan melihat beberapa pertimbangan, dalam masyarakat seperti tradisi baku bantu dan pelaksanaan lompoadohoi. Hal ini dikarenakan bahwa tradisi lompoadohoi itu masih dilakukan sampai saat ini karena masyarakat Mangon adalah salah satu desa tua di kepulauan Sula yang masih kental dengan tradisi lompoadohoi tersebut.

Pada bagian ini peneliti melakukan penelitian dalam waktu kurang lebih dua bulan yaitu pada bulan awal february sampai akhir maret 2019, karena dalam tahapan proses pelaksanaan tradisi membutuhkan waktu dan menunggu kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.

Pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang nantinya akan diproses menjadi informasi yang telah akurat sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Adapun metode pengumpulan diuraikan sebagai berikut:

Studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Studi literatur yang dipakai dalam penelitian ini adalah diambil dari berbagai sumber jurnal, buku-buku, dokumentasi, internet, data desa, atau arsip desa Mangon pustaka dan lain sebagainya sesuai dengan judul atau topik yang diangkat sebelumnya.

Observasi merupakan suatu mekanisme pengumpulan data dengan meneliti secara langsung kondisi obyektif di lapangan, terkait dengan fenomena yang diteliti. Observasi memungkinkan peneliti untuk melihat dunia sebagaimana yang diteliti oleh subyek, menangkap arti fenomena dari pengertian dan pandangan subyek. Sebagai titik permulaan pengumpulan data di lapangan, saya melakukan observasi. Walaupun sebelumnya saya pernah ke lokasi penelitian, observasi partisipasi ini saya dapat melihat langsung peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat yang saya teliti dan mengantarkan saya kepada kehidupan yang berlangsung di dalam masyarakat tersebut.

Observasi yang telah dilakukan yakni berupa kegiatan-kegiatan masyarakat terutama yang terkait dengan kegiatan pernikahan. Kegiatan yang saya lakukan dalam rangka ikut membantu dengan obyek penelitian meliputi keikutsertaan duduk bersama dengan masyarakat sekitarnya, ikut melihat proses pelaksanaan lompoadohoi sampai ke titik acara tersebut. Selain itu observasi yang dilakukan yaitu berkunjung ke lokasi penelitian untuk melihat dan mengamati secara langsung aktivitas pada masyarakat yang memanfaatkan lompoadohoi dijadikan sebagai sarana saling membantu dalam kekurangan bahan atau uang.

Sebelum wawancara dilangsungkan, terlebih dahulu peneliti menentukan orang-orang yang akan dijadikan sebagai informan. Informasi yang disampaikan informan merupakan data utama penelitian ini, disamping sumber data lainnya. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di wilayah penelitian yang mengetahui banyak tentang keadaan sosial-budaya masyarakat Mangon, baik pelaku tradisi lompoadohoi, pemuda sebagai pewaris tradisi lompoadohoi, dan tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap memahami substansi yang dicari dalam penelitian ini dan jumlah keseluruhan informan yang diwawancarai sebanyak 23 orang dengan suku bangsa yang berbeda-beda. Seperti Banggai, Buton dan Sula.

Dalam wawancara peneliti tidak memberikan pernyataan secara berurutan seperti yang tersusun dalam pedoman wawancara yang dibuat, namun peneliti tetap menjaga agar wawancara dapat mencakup jenis data yang di perlukan, selanjutnya peneliti tidak menyampaikan pertanyaan berdasarkan bahasa yang baku akan tetapi peneliti menyampaikan pertanyaan menggunakan bahasa yang mudah informan pahami.

PEMBAHASAN

Sejarah Desa

Desa Mangon merupakan salah satu dari desa yang berada di wilayah Kecamatan Sanana, Kabupaten Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara dan terletak pada pusat Kota Kecamatan Sanana. Sebelum masa pemerintahan, Sultan Babullah di pimpin oleh kepala soa, masa kepemimpinan Sultan Babbullah desa Mangon oleh seorang yang bergelar Sangadji, namun pada saat masa pemerintah Belanda tahun 1960, sistem pemerintah Belanda dirubah membentuk tiga ondir of Deling dan desa Mangon dimasukan ke dalam ondir of Deling Sanana. Selanjutnya pada masa pemerintahan Jepang desa Mangon yang termasuk dalam ondir of Deling Sanana dipimpin oleh seorang kepala kampung, kemudian pada tahun 1960-an desa Mangon dipimpin oleh seorang Mahimo yakni jabatan di bawah kepala kampung Sanana.

Pembentukan desa Mangon di mulai dari era kemerdekaan tahun 1947 sampai dengan sekarang, yang pada tahun 1954 terbentuklah desa-desa yang di dalamnya

termasuk salah satu desa yaitu desa Mangon dan di bimbing oleh seorang yang bergelar Mahimo atau kepala desa (Kepala Dusun Sekarang).

Jadi desa Mangon dibentuk di mulai dari era kemerdekaan pada tahun 1954 sampai dengan sekarang, pemerintahan Mahimo Mangon yang dipimpin oleh Hamadun Gailea berlangsung sampai tahun 1961, dan pada tahun 1962 terbentuklah daerah Swapraja. Mangon masih tetap sistem pemerintahan Mahimo dan dibantu oleh seorang mata oga (sekarang RT) mata oga ialah orang dipercaya sebagai kepala marga. Informan Bakri Titdoy (49 Tahun). Berdasarkan cerita di atas bahwa desa Mangon adalah sebuah desa yang bersejarah di masa kolonial Belanda seperti apa yang dikatakan oleh informan di atas.

Pelaksanaan Tradisi Lompoadohoi Di Desa Mangon

Lompoadohoi (duduk keluarga) adalah bagian dari interaksi sosial dari sebuah daerah atau desa yang konsisten dalam melaksanakan warisan nenek moyang, walaupun secara nomatif nilai-nilai dari hasil kerja sama antara warga masyarakat lain tidak secara keseluruhan dilaksanakan, namun konsep kerja sama telah diterapkan dan dilaksanakan berdasarkan kebiasaan masyarakat untuk membangun hubungan baik dan erat antara warga satu dengan yang lain, dengan tradisi lompoadohoi yang sudah lama dilaksanakan oleh para leluhur hingga saat ini juga masih tetap dipertahankan oleh generasi penerus baik dalam ruang lingkup keluarga, maupun secara kolektif masyarakat di desa Mangon. Hal ini lebih detail dapat dilihat kutipan wawancara penulis dengan salah satu informan yang berikut ini:

“Tradisi lompoadohoi ini dari tong pung nene moyang dulu-dulu suda, jadi kebiasaan untuk tong bakumpul deng keluarga ni dia pe tujuan kong kase ringan tong pung beban dalam acara-acara tertentu jadi beban yang berat bisa jadi ringan” (wawancara Ida Sangaji 21-02-2019)

“Tradisi lompoadohoi ini dari nenek moyang kita dari zaman dulu, jadi kebiasaan unuk kami berkumpul dengan keluarga ini tejuannya unuk meringngankan beban dalam acara-acara tertentu jadi beban yang berat bisa jadi ringan”.

Dari deskripsi hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa tradisi lompoadohoi atau duduk keluarga sudah lama dilakukan semenjak nenek moyang mereka sehingga sampai saat ini, tujuan dari acara-acara di atas adalah untuk meringankan beban atau tanggung jawab dari keluarga dan kepentingan masyarakat sekitarnya.

Tradisi lompoadohoi merupakan pola pertukaran yang dilakukan oleh masyarakat Mangon pada perkawinan, dalam tradisi ini masyarakat dan kerabatnya berbondong-bondong datang membantu sekaligus membawah bahan berupa keperluan dapur untuk di konsumsi.

Pemberian yang diberikan dari kerabat maupun masyarakat yang datang membantu tidak mengharapkan imbalan, olehnya itu, pemberian ini sudah menjadi suatu keiklasan dalam diri dan mereka percaya suatu saat mereka juga mendapatkan sesuai yang mereka berikan walaupun tidak sama dalam jumlah besar kecilnya, hal seperti ini sudah menjadi pola hidup sosial dan memiliki nilai tersendiri dikarenakan masing-masing percaya satu dengan yang lain.

Lompoadohoi dalam Upacara Perkawinan

Perkawinan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia guna meneruskan kelangsungan kehidupan di bumi ini. Perkawinan merupakan unsur yang akan meneruskan kelangsungan kehidupan manusia dan masyarakat di bumi ini, perkawinan menyebabkan adanya keturunan yang akan menimbulkan keluarga yang nantinya akan berkembang menjadi kerabat dan masyarakat.

Pada umumnya langkah awal dari perkawinan tersebut adalah menentukan dan memilih jodoh yang akan hidup bersama dalam ikatan perkawinan. Setelah mendapatkan jodoh sesuai dengan pilihan dan petunjuk agama, dilanjutkan ketahap selanjutnya yaitu menyampaikan kehendak atau melamar jodoh yang telah di dapatkan itu. Dipandang dari sudut kebudayaan perkawinan mengatur kelakuan manusia yang bersangkutan paut dengan

kehidupan seksnya. lalah kelakuan-kelakuan seks, terutama persetubuhan, dan perkawinan menyebabkan seorang laki-laki dalam pengertian masyarakat tidak dapat bersetubuh dengan sembarangan wanita lain. Tetapi hanya dengan satu wanita tertentu atau sudah sah menjadi istrinya, perkawinan juga mempunyai berbagai fungsi lain dalam kehidupan kebudayaan dan masyarakat manusia.

Lompoadohoi untuk Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi dibawah bimbingan orang lain dan orang tua, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.

Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan unsur yang terpenting dalam membuka wawasan berpikir seseorang. Ilmu pengetahuan yang diperoleh di lingkungan pendidikan dan bimbingan orang tua seseorang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus ditinggalkan dan mana yang harus diperhatikan serta dilestarikan pada masyarakat Mangon. Masyarakatnya sudah banyak yang menempuh pendidikan tinggi hal ini mulai mengubah wawasan mereka tentang lompoadohoi secara tradisi yang merupakan budaya daerah mereka sendiri. Seperti yang dijelaskan dibawah ini:

“Lompoadohoi ini so jadi tong pung tradisi, biasa dong bikin tu dong pung ana-ana ada mau tes polisi kalau seng tentara tapi kalau tes begitu dong seng kase libat deng bahan-bahan lagi samua uang. Uang itu tergantung dari dong yang kase kalau ada rezeki berarti dong kase labe kalau seng kong dong kase sesuai deng dong pung kemampuan”. (wawancara Sahi Sayati 26 februari 2019)

Lompoadohoi ini sudah menjadi tradisi kami, biasa mereka melakukan dengan berbagai acara-acara tertentu misalnya ada anak kami lagi pergi pendidikan (tes polisi/tentara), tetapi kalau tes seperti itu mereka tidak melibatkan dengan barang. Tetapi mereka hanya memberikan dengan uang, uang itu juga tergantung dengan yang mereka berikan bila ada rezeki maka mereka akan melebihi uang itu tersebut kalau tidak mereka akan memberikan sesuai dengan kemampuannya.

Dari hasil wawancara di atas, ternyata pendidikan lompoadohoi berperan sebagai suatu tradisi yang bisa mengutamakan atau berperan aktif untuk saling membantu dalam bentuk wisuda atau wisudawati dan tes berupa TNI/POLRI maupun lainnya. Hal ini dilakukan bahwa budaya masyarakat desa Mangon masih mempertahankan tradisi-tradisi tersebut, seperti bebarapa informan yang kita ketahui.

Lompoadohoi untuk Ibadah Haji

Lompoadohoi dalam ibadah haji yang pernah dilakukan oleh masyarakat Mangon sudah tidak dilaksanakan lagi karena bagi masyarakat Mangon itu sendiri ibadah haji atau berangkat haji hanya bagi orang-orang yang mampu sedangkan lompoadohoi itu sendiri dilakukan bagi orang-orang yang tidak mampu atau kekurangan. Jadi dalam hal ini mengalami pergeseran yang awalnya dilakukan pada ibadah haji kini tidak dilakukan lagi.

Secara geografis menunjukan bahwa lompoadohoi ini sudah sedikit mengalami perubahan dikarenakan dalam pengetahuan masyarakat itu sendiri. Pergeseran ini terjadi dilihat dari kemampuan masyarakat setempat yang katanya bahwa ketika kegiatan atau amalan haji dilakukan cukup bagi orang yang mampu saja.

“Dulu tu tong nene dong masi bikin lompoadohoi kalu tong tete ka nene ka mau pigi haji itu barang kalu dulu tu uang sinsara jadi kalu keluarga so baku tau kalu tahun ini tong tete dong mau pigi haji itu abis tong keluarga samua so bakumpul supaya tong baku atur kase tahan dong deng uang itu berapa-berapa, biar dong seng minta mai tong rasa itu tong pung tanggung jawab lai”. (wawancara Aini Buamona 12 januari 2019).

Pada zaman dulu saya punya nenek mereka masih membuat tradisi lompoadohoi disaat orang berangkat haji apa lagi yang berangkat itu nenek atau kakek dalam keluarga kita, keluarga akan berkumpul dan membahas tentang berapa banyak uang yang akan di beri kepada kakek atau nenek yang akan berangkat haji tersebut, walaupun uang itu tidak di mintah tapi keluarga merasa bertanggung jawab atas kepergian kakek tersebut.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa lompoadohoi pada hajatan amalan haji memiliki tanggung jawab dari masing-masing kepala keluarga hal ini menunjukkan bahwa lompoadohoi merupakan salah satu tradisi untuk menyatukan keluarga dan masyarakat yang ada. Dan tujuan ini agar meringankan beban mereka dalam membuat satu acara atau seperti dalam kegiatan amalan haji tersebut. Namun tetapi lompoadohoi dalam kegiatan amalan haji sudah tidak dilakukan dikarenakan bahwa amalan haji ini khusus bagi mereka yang mampu saja tuk melakukan tradisi ini, dan tetapi hal ini bila ada kegiatan amalan haji tersebut dilakukan maka hal ini tidak melibatkan warga setempat untuk mengadakan lompoadohoi ini namun tetapi hanya pada taraf keluarga saja yang dibebankan.

Nilai dan Perubahan yang Terjadi dalam Tradisi Lompoadohoi

Nilai Lompoadohoi

Nilai lompoadohoi yang kerap kali dilakukan dalam masyarakat desa Mangon memiliki hubungan dan nilai-nilai tertentu. Bahwasanya masyarakat setempat melakukan tradisi lompoadohoi (duduk keluarga), menitikberatkan pada pola-pola dan aspek nilai ekonomi dan nilai sosial.

Untuk menentukan sesuatu yang dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai. Contoh masyarakat yang tinggal di perkotaan lebih menyukai persaingan karena dalam persaingan akan muncul pembaharuan-pembaharuan. Sementara masyarakat tradisional lebih cenderung menghindari persaingan karena dalam persaingan akan mengganggu keharmonisan dan tradisi turun temurun.

Makna simbol dibalik pemberian lompoadohoi ini adalah menunjukkan bahwa dengan kegiatan lompoadohoi terdapat unsur memberi, menerima dan membalas. Unsur memberi tampak sewaktu orang yang memiliki hajatan memberi lompoadohoi. Unsur menerima terlihat pada saat orang yang menerima lompoadohoi. Unsur membalas dilakukan pada saat menyumbang kembali baik dalam bentuk uang maupun barang.

“Beta secara pribadi kalau seng hadir di lompoadohoi atau seng bisa baku bantu di acara-acara orang kaweng tu beta paling rasa malu hati, deng beta lagi paling rasa seng sanang kalu baku dapa deng dong yang bikin acara itu, karena tong pe tradisi ini yang akan berlangsung di tong pe samua keluarga. bukan saja dong yang bikin tapi nanti tong pe keluarga lagi” (Wawancara Bakri Titdoy kepala desa Mangon 28-02-2019)

Saya secara pribadi kalau tidak hadir di lompoadohoi atau tidak bisa membantu di acara-acara orang menikah saya merasa malu, dan saya merasa tidak senang kalau bertemu dengan orang yang membuat acara tersebut. Karena kami punya tradisi ini yang akan berlangsung di semua keluarga bukan saja mereka yang membuatnya di keluarga kami.

Dari hasil wawancara yang dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa tradisi lompoadohoi tidak memiliki sanksi secara kolektif dari masyarakat kepada orang yang tidak ikut berpartisipasi pada acara tersebut, dalam tradisi ini akan tetapi secara individu atau secara umum sanksi itu tidak ada pada acara lompoadohoi pun tidak masalah atau tidak ada sanksi sedikitpun dan tradisi ini pun tidak bersifat memaksa.

Nilai Ekonomi

Dalam sistem pranata atau hajatan perkawinan sumbangan tidak dapat dipungkiri ini sudah menjadi bagian yang penting dalam masyarakat. Berangkat dari pemikiran bahwa sumbangan digunakan sebagai modal hidup bagi orang yang menyelenggarakan perkawinan nantinya. Awalnya sumbangan adalah bagian dari solidaritas secara kolektif masyarakat desa bagi yang melakukan acara tersebut.

Sumbangan dalam perkawinan saat ini, menjadi bagian dari aktivitas pertukaran yang bersifat transaksional secara ekonomis ataupun secara sosial. Hal ini salah satu menjadi faktor pendorong atau pergeseran nilai resiprositas sumbangan dalam masyarakat desa Mangon. Lebih dari itu pertukaran secara sosial ini nyatanya menciptakan sebuah sistem sumbangan atau sistem menyumbang baru, yang ditengarai juga mampu menciptakan pergeseran makna, sistem dan fungsi sumbangan dalam masyarakat Mangon.

Pertukaran dalam prinsip sumbangan ini, tidak terjadi karena kepentingan yang bersifat ekonomis ataupun kepentingan simbolik yang berhubungan dengan aktivitas sosial dan perilaku, lebih dari itu pertukaran dalam prinsip sumbangan ini terjadi karena ada struktur budaya besar yang mampu menjadi domain dan menentukan aktivitas serta pola pertukaran tersebut.

Nilai Ekonomi

Dalam sistem pranata atau hajatan perkawinan sumbangan tidak dapat dipungkiri ini sudah menjadi bagian yang penting dalam masyarakat. Berangkat dari pemikiran bahwa sumbangan digunakan sebagai modal hidup bagi orang yang menyelenggarakan perkawinan nantinya. Awalnya sumbangan adalah bagian dari solidaritas secara kolektif masyarakat desa bagi yang melakukan acara tersebut.

Sumbangan dalam perkawinan saat ini, menjadi bagian dari aktivitas pertukaran yang bersifat transaksional secara ekonomis ataupun secara sosial. Hal ini salah satu menjadi faktor pendorong atau pergeseran nilai resiprositas sumbangan dalam masyarakat desa Mangon. Lebih dari itu pertukaran secara sosial ini nyatanya menciptakan sebuah sistem sumbangan atau sistem menyumbang baru, yang ditengarai juga mampu menciptakan pergeseran makna, sistem dan fungsi sumbangan dalam masyarakat Mangon.

Pertukaran dalam prinsip sumbangan ini, tidak terjadi karena kepentingan yang bersifat ekonomis ataupun kepentingan simbolik yang berhubungan dengan aktivitas sosial dan perilaku, lebih dari itu pertukaran dalam prinsip sumbangan ini terjadi karena ada struktur budaya besar yang mampu menjadi domain dan menentukan aktivitas serta pola pertukaran tersebut.

Dalam prinsip keterlekatan ini maka di dapati pengertian bahwa aktivitas tindakan ekonomi didasarkan pada keterlekatan dengan aktivitas sosial yang lainnya lantas menjadi harga penentu dari tindakan ekonomi yang dilakukan seorang individu.

“Upacara perkawinan itu butuh biaya yang cukup banyak yang harus tong kase siap baik dalam bentuk doa atau bentuk bahan yang harus tong bikin, maka dari itu masyarakat yang seng mampo dong akan bikin tradisi lompoadohoi ini supaya kase ringan acara tersebut”. (wawancara Amran Sangaji 25-02-2019).

Upacara perkawinan itu memerlukan biaya yang cukup besar yang harus dipersiapkan baik itu dalam bentuk bahan maupun dalam bentuk uang yang harus dipenuhi, oleh karena itu masyarakat yang tidak mampu akan melakukan tradisi lompoadohoi ini guna untuk meringankan acara tersebut.

Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Kemudian nilai yang terkandung dalam tradisi lompoadohoi pada masyarakat desa Mangon yakni rasa solidaritas untuk saling membantu sesama melalui kesadarannya masing-masing. Nilai inilah yang terkandung dalam tradisi lompoadohoi ini misalnya, orang menganggap menolong sesama memiliki nilai

baik, sedangkan mencuri bernilai buruk, dalam asumsi ini ternyata dapat di katakan bahwa nilai sosial sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasaan dalam kehidupan sehari-hari.

“Tong baku bantu deng meringankan beban keluarga yang saat ini dong lagi butuh bantuan misalkan baku bantu barang atau uang maupun tenaga, tong bantu deng ikhlas tanpa minta imbalan, deng tong saling baku hormati, tong jaga tong pung hubungan kekeluargaan, hubungan tali persaudaraan di antara warga masyarakat di desa Mangon ini”. (wawancara Yati Umasugi18-02-2019).

Kami membantu mereka meringankan beban keluarga saat ini mereka lagi butuh bantuan misalkan dengan membantu barang atau uang ataupun tenaga, dan kami membantu dengan ikhlas tanpa meminta imbalan, dan kami saling menghormati, kamipun menjaga hubungan kekeluargaan, hubungan tali persaudaraan diantara warga masyarakat di desa Mangon.

Dari hasil wawancara dengan salah satu informan di atas, menunjukkan bahwa tradisi lompadohoi yang dijalankan oleh masyarakat Mangon saat ini, merupakan hubungan yang di dalamnya terdapat nilai sosial. Nilai sosial itulah yang menjadi sebuah aturan dalam menjaga keteraturan sosial di antara mereka. Selain itu juga keharmonisan, kebersamaan, dan persaudaraan yang dijalankan sampai saat ini merupakan bagian dari tradisi lompadohoi tersebut.

Perubahan dalam Tradisi Lompadohoi

Sebagaimana dalam setiap masyarakat yang hidup di era serba terbuka, akibat arus informasi dan komunikasi sudah tentu mengalami perubahan karena akses yang semakin cepat, baik itu perubahan kecil yakni hanya pada mengikuti gaya dan penampilan masyarakat lain maupun perubahan besar yakni yang tengah menyentuh sistem kebudayaan masyarakat setempat. Perubahan tersebut sudah tentu akan menyebabkan pula perubahan pada tradisi masyarakat setempat, hal demikian terjadi pula pada masyarakat Mangon.

“Tong pung masyarakat disini cara dong pung baku pangge lompadohoi seng kaya dulu lai, kalau dulu tu biasa dong baku pangge atau baku koro di rumah-rumah mai sekarang dunia so canggi jadi rata-rata so pake undangan biar lebih bagus biar dong bawah undangan mai kalau tong seng ada di rumah dong langsung taruh di bawah pintu rumah” (wawancara Bakri Titdoy kepala desa 28-02-2019)

Masyarakat Mangon cara mengundang ke acara lompadohoi tidak seperti dulu, karena sebelum-sebelum masyarakat ke rumah-rumah dan mengundang keluarga untuk menghadiri acara tersebut, dengan adanya teknologi masyarakat Mangon mencetak undangan untuk mengundang keluarga karena dengan adanya undangan tersebut lebih meringankan orang yang mengundang jikalau mengantarkan undangan tersebut kekeluargaan dan keluarga tersebut tidak berada di rumah mereka langsung menaruh undangan tersebut di bawah pintu rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam tradisi lompadohoi ini dengan cara mengundang keluarga-keluarga lainnya sudah dengan cara tertulis atau memakai undangan. Sedangkan dengan hal secara lisan atau baku koro kini dihilangkan dikeranakan bahwa memakai undangan lebih mudah digunakan.

“Tong pung ana pung acara cukur rambu tong rasa kekurangan jadi tong bikin lompadohoi mai itu hanya dari tahun 2015 saja kalau sekarang tu di kampung

sini (Mangon) orang seng bikin lompoadohoi kalau acara cukur rambu itu selain orang kaweng boleh". (wawancara Ida Sangaji, Kamis 21-02-2019)

Anak kami punya acara cukur rambut kami merasa kekurangan jadi kami membuat lompoadohoi tetapi itu hanya dari tahun 2015 saja kalau sekarang di desa Mangon orang sudah tidak membuat lompoadohoi jikalau acara cukur rambut itu sendiri, selain orang menikah baru dibolehkan.

Dari hasil wawancara dengan informan di atas, bahwa tradisi lompoadohoi cukur rambut ini dilakukan hanya pada tahun 2015 saja selain dari itu bahwa lompoadohoi dilakukan hanya dalam acara perkawinan.

Perubahan dalam Perkawinan

Perkawinan adalah cara untuk memelihara dan melestarikan keturunan. Dalam syariat Islam menetapkan aturan perkawinan yang merupakan tuntutan agama. Perkawinan adat adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita dengan tujuan dengan membentuk keluarga (rumah tangga) hampir semua lingkungan masyarakat adat menempatkan masalah perkawinan sebagai urusan keluarga dan masyarakat.

"Kalau dulu tu tradisi ini tu cuma untuk orang mau kaweng saja balong bapikir deng ana-ana sekolah tapi kalau sekarang ana-ana tes deng wisuda mai so bikin lompoadohoi, deng kalau dulu Cuma laki-laki yang dapa pengge datang di lompoadohoi tapi sekarang parampuang-parampuang lagi so dapa pangge datang di lompoadohoi". (wawancara Zaitun Nurlatifa Sangaji 20-02-2019)

Kalau dulu tradisi ini hanya untuk orang yang mau menikah saja dan belum berfikir dengan anak-anak sekolah tetapi kalau sekarang anak-anak tes polisi sama wisudapun sudah membuat lompoadohoi, dan kalau dulu hanya laki-laki yang diundang dalam lompoadohoi tetapi sekarang perempuan-perempuan sudah diundang untuk menghadiri lompoadohoi tersebut.

Dengan perkembangannya zaman, tradisi lompoadohoi kini sudah digunakan dengan berbagai macam acara misalnya ada yang wisuda, tes TNI/POLRI. Namun praktik-praktik dalam tradisi lompoadohoi sudah bergeser namun nilai-nilai dalam tradisi lompoadohoi ini masih dipertahankan misalnya baku bantu dalam ketidak mampuan melakukan acara tersebut.

Perubahan dalam Pendidikan

Pendidikan adalah suatu hal penting dalam memajukan tingkat kecerdasan masyarakat pada khususnya dan tingkat perekonomian pada umumnya, dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkarkan tingkat kecakapan hidup. Tingkat kecakapan hidup juga mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan. Dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk membuka lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju.

"Lompoadohoi ni dulu tu dong bikin kalau dong ana-ana dong ada wisuda deng tiba-tiba kong tong orang tua balong ada uang tu tong keluarga langsung bikin lompoadohoi, mai kalau sekarang tu so jarang orang seng bikin bagitu lai. Sekarang tu rata-rata dong bikin lompoadohoi tu dong pung ana kaweng saja padahal bikin lompoadohoi ana-ana dong sekolah tu lebih bagus karena kase ringan orang tua yang seng mampu". (wawancara Amran Sangaji 25-02-2019).

Lompoadohoi ini dulunya mereka membuat kalau anak mereka ada yang wisuda dengan tiba-tiba dan orang tua belum ada uang dan kami keluarga langsung

membuat lompoadohoi, tapi kalau sekarang sudah jarang orang tidak membuat begitu. Sekarang rata-rata mereka membuat lompoadohoi disaat anak mereka menikah saja, padahal membuat lompoadohoi pada anak sekolah itu lebih bagus, karena meringankan orang tua yang tidak mampu.

Dari hasil wawancara di atas telah menjelaskan bahwa perbedaan tradisi lompoadohoi ini dilakukan ketika ada kekurangan pada salah satu tingkatan keluarga misalnya, dilakukan pada wisuda, perkawinan, tes pendidikan TNI/POLRI.

“Lompoadohoi ini kalau dulu deng sekarang tu so beda jauh, kalau dulu tu biar uang 20 saja mai so bisa kase di lompoadohoi tapi sekarang tu paling sadiki tu 100, deng kalau dulu tu Cuma keluarga saja yang dong pangge mai kalau sekarang bakan keluarga mai kalau so baku kanal pasti dapa pangge biar bukan satu marga”. (wawancara Muhammad Taib Samuda 25-02-2019)

Lompoadohoi ini kalau dulu dan sekarang sudah beda jauh, kalau dulu biar uang 20 ribu saja sudah bisa dikasih ke acara lompoadohoi tetapi sekarang yang paling sedi Rp,100. Dan kalau dulu keluarga saja yang diundang tetapi sekarang bukan saja keluarga tetapi sudah saling kenal mengenal akan saja diundang walaupun tidak satu marga.

Dari hasil wawancara di atas telah menjelaskan bahwa perbedaan lompoadohoi mencerminkan tradisi dan budaya sudah berbeda dalam memaknai nilai dan praktik-praktiknya di samping itu nilai dalam sosial dihubungkan menjadi satu misalnya perbedaan marga kini bisa dipanggil untuk dibebankan dengan uang.

Perubahan dalam Ibadah Haji

Haji merupakan ibadah yang diawali dengan suatu perjalanan yang harus meninggalkan rumah dan keluarga. ibadah haji masing-masing dilengkapi oleh ritusnya sendiri-sendiri, yaitu pra-pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan. Pra-pelaksanaan adalah tahap persiapan yang harus dilakukan oleh seorang zamah haji meliputi perbekalan untuk keberangkatan, dan untuk yang ditinggalkan, termasuk upacara pelepasan zamah haji yang cenderung mempunyai watak tes mental atau bahkan mengingatkan orang akan kematian.

“Lompoadohoi ini tong tong bikin orang pigi haji mai itu dulu saja, jadi kalau ada orang pigi haji tu tong langsung bakumpul bikin lompoadohoi, tong kumpul uang sadiki-sadiki mai asal tong kase mai kalau sekarang tu orang seng bikin bagitu lai barang banya yang bilang pigi haji tu seng bisa ambe uang dari orang lain. Orang sekarang kan dong istilah kalau pigi haji itu orang yang mampu jadi untuk apa mau bikin lompoadohoi lagi”. (wawancara Hj. Husen Umasangaji, 19-02-2019).

Dari hasil wawancara di atas telah menjelaskan bahwa lompoadohoi untuk ibadah haji di lakukan pada nenek moyang kita, namun dengan perbedaannya zaman. Lompoadohoi pada ibadah haji telah digeserkan karena masyarakat Mangon meyakinkan bahwa ibadah haji hanya bagi orang-orang yang mampu, jadi tradisi lompoadohoi untuk ibadah haji tidak dilakukan lagi sampai saat ini.

PENUTUP

Berdasarkan pada hasil penelitian yang terhimpun kemudian dipadukan dengan masalah yang dirumuskan, penulis menarik kesimpulan sebagai askhir dari penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa pemahanan orang Sula di desa Mangon tentang tradisi lompoadohoi ialah: baku bantu dipahami sebagai tradisi kebersamaan di antara masyarakat Mangon. Baku bantu ini merupakan tradisi yang sejak lama dipertahankan, tradisi baku bantu ini secara terus-menerus dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Baku bantu juga menjadi

kekuatan sosial dan membangun kepekaan sosial pada masyarakat desa Mangon dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Lompadohoi sebagai salah satu tradisi baku bantu pada masyarakat Mangon yang telah mengalami pergeseran. Pergeseran yang terjadi terutama di bidang acara-acara seperti amalan ibadah haji, pernikahan, dan pendidikan. Di bidang pernikahan mengalami perubahan karena adanya pengaruh ekonomi dan zaman, sedangkan pergeseran lompadohoi dalam ibadah haji sampai saat ini sudah tidak dilaksanakan karena pengaruh faktor ekonomi,

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing saya Safrudin Abd. Rahman, S.Sos., M.A. selaku Pembimbing Utama dan Rudi S, Tawari, S.S., M.Hum. selaku Pembimbing pendamping.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Aksan, S. M. 2017. *Konsep Dasar Kololi Kie dalam Tradisi dan Budaya Ternate*. Stadium.
- Aman. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*". Disampaikan dalam acara *Diklatpenulisan Skripsi Mahasiswa pendidikan Sosiologi yang diselenggarakan oleh HIMPA Pendidikan Sejarah FISE UNY*.
- Amin Darori, 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa* .Yogyakarta: Gama Media,
- Ana, Amalia, 2015. *Makna Ruang Ritual dan Upacara pada Interior Keraton Surakarta*. JURNAL INTRA Vol. 2, No. 2. Hal. 294-301
- Atmayuni Dewi. 2018. *Unsur Agama Dan Budaya Dalam Ritual Jamuan Ladang Masyarakat Suku Jawa Di Desa Pematang Kuing Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara*. Medan. Skripsi
- Agus Kurnianto 2015, *Refleksi Falsafah Ajaran Hidup Masyarakat Jawa Dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem*, Jurnal Madah: Vol 6, No 1. Hal. 10.
- Agus Bustanul, 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Busranto Latif Doa, 2014. *Kololi Kie, Kajian Ritual Budaya Kesultanan Ternate*. *Jurnal ETNOHISTORI*, Vol. 1, No. 1.Hal. 17
- Daud, M. Sofyan. 2012. *Ternate Mozaik Kota Pusaka*. Ternate: Penerbit Genta Media publika dan Pemerintah Kota Ternate,
- Djafar, Arifin dan Thaib, Rinto,. 2011. *Geliat Legu Gam Moloku Kie Raha*. Ternate: Dewan Pakar Kesultanan Ternate.

- Ghufron dan Risnawita, 2010. *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga Kajian Perbandingan Pada Kitab Suci Lintas Agama*. Jurnal SMaRT Vol. 04, No. 1. Hal. 63.
- Hesti Pramushinta. 2010. *Keberadaan Tradisi Nyadran dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Petani Desa Gowak Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung*. Skripsi: Unnes.
- Hudan, Irsyadi. 2012 *Legu Gam sebagai Refleksi Relasi antar Etnik pada Kemajemukan Masyarakat Ternate*. Yogyakarta: Tesis Sekolah Pascasarjana UGM,
- Jacobus Ranjabar. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jalaluddin, 2007. *Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoretisi*. Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial. Vol. 11, No. 01. Hal. 220.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, Lexy J. 2012 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Merlina, N. 2015. *Upacara Huluwotan: Ritual pada Masyarakat Gambung Desa Mekarsari–Kabupaten Bandung*. Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya 7, 2: 249-262.
- Muslimati, Amalia Ana, 2015. *Upacara Tradisi Merti Bumi Tunggul Arum di Dusun Tunggul Arum Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman*. Skripsi: UNY.
- Muhammad Syahril. 2018. *Masyarakat Ternate Pergulatan Tradisi dan Modernitas*. Yogyakarta. Ombak
- othenbuhler, Eric W. 1998. *Ritual Communication: From Everyday Conversation to Mediated Ceremony*. Thousand Oaks. SAGE Publications.
- Rukmana Lilis Hardiyanti, 2017. *Makna pesan Non Verbal dalam Upacara Adat Kololi Kie Kesultanan Ternate*. Skripsi
- Rustam, Amalia, 2020. *Mengkonstruksi Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Ternate Melalui Pembelajaran Muatan Lokal*. Vol 3, Nomor 1, Hal. 272
- Setiawati, R. 2019. *Makna Komunikasi Ritual Sedekah Laut sebagai Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Maritim Masyarakat Desa Pulau Kelapa-Kepulauan Seribu*. Seminar Nasional Teknologi Terapan Berbasis Kearifan Lokal.

- Sakka, L. 2018. *Nilai Lokal Jou Se Ngofangare Sebagai Basis Kerukunan Masyarakat Ternate, Maluku Utara*. *Al-Qalam*, 13 (2), Hal. 9.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung. Alfabeta.
- Suhardi, 2009, *Budaya Kesultanan Kololi Kie Dalam Kehidupan Masyarakat Ternate Propinsi Maluku Utara*. *JURNAL HUMANIORA* Vol. 2, No. 1. Hal. 66.
- Sulistyo dan Basuki, 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta, Penaku.
- Suratman, Hendro Santoso. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia.
- Sjah, Mudaffar. 2005. *Moloku Kie Raha: Dalam Perspektif Budaya dan Sejarah Masuknya Islam*. Ternate: Himpunan Pelajar Mahasiswa Ternate
- Syukur Yanuardi. 2014. *Kololi Kie Kajian Ritual Budaya Kesultanan Ternate*. *Jurnal Etnohistori*. Vol. 1.No. 1.Hal.
- Widyosiswoyo, Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Ghalia Indonesia